

The Relationship Between Post-Training Mentoring and the Self-Reliance of Farmer Group Members in the Affordable Staple Rice Field Training Program in Nagari Koto Berapak, Pesisir Selatan Regency

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 14, Nomor 2, Mei 2026

DOI: 10.24036/spektrumpls.v14i2.138056

Aulia Elvira¹, Mhd Natsir²

¹² Universitas Negeri Padang

¹aelvra1505@gmail.com

ABSTRACT

This study addresses the low level of independence among farmer group members following their participation in the Sawah Pokok Murah (SPM) training program in Nagari Koto Berapak, Pesisir Selatan Regency. Many farmers remain dependent on external assistance in managing agricultural practices, indicating that training outcomes have not been fully internalized. This research aims to examine the relationship between post-training assistance and farmer independence. A quantitative correlational design was applied, involving 44 farmers selected through simple random sampling from a total population of 59. Data were collected using structured questionnaires based on a Likert scale. Post-training assistance was measured through monitoring, reinforcement, empowerment, and assessment, while independence was assessed through intrapersonal, interactional, and behavioral aspects. Data were analyzed using descriptive statistics and Product Moment correlation. The findings show that post-training assistance is not optimally implemented, particularly in monitoring and reinforcement. Farmer independence is also relatively low, as indicated by continued reliance on external support. However, a significant positive relationship was found between post-training assistance and farmer independence.

Keywords: *Post-training assistance, farmer independence, empowerment.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam proses pembangunan masyarakat. Selain itu, pendidikan berperan sebagai agen perubahan yang mampu mendorong pembaruan, baik pada tingkat individu maupun kelompok (Hidayat & Natsir, 2015). Menurut (Bismi & Natsir, 2023), pendidikan tidak hanya terbatas pada satu jalur saja, melainkan dapat dilaksanakan melalui berbagai bentuk, seperti pendidikan formal, nonformal, maupun informal. (Haryasa & Natsir, 2023) Dalam hal pengembangan SDM, hal ini dapat dicapai melalui pendidikan formal, nonformal, serta nonformal. Dalam konteks pendidikan nonformal, proses pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kapasitas peserta didik agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi secara mandiri, sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi lingkungan tempat mereka berada. Salah satu bentuk konkret pendidikan nonformal di sektor pertanian adalah program pelatihan bagi petani yang dikombinasikan dengan pendampingan lapangan. Program Sawah Pokok Murah (SPM) merupakan program pelatihan yang digagas oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia dengan tujuan meningkatkan efisiensi biaya produksi, optimalisasi penggunaan pupuk dan air, serta peningkatan hasil panen secara berkelanjutan.

Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan teknis petani, tetapi juga untuk membentuk petani yang mandiri dalam mengelola usaha tani, mulai dari perencanaan tanam, pengelolaan input, hingga evaluasi hasil panen (Kementerian Pertanian RI, 2023). Zimmerman (2018) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan keputusan dan tindakan yang berkaitan dengan kehidupannya. Dalam konteks kelompok tani, kemandirian mencakup kemampuan petani dalam menerapkan hasil pelatihan secara konsisten, mengambil keputusan teknis

tanpa ketergantungan penuh pada penyuluh, mengelola sumber daya pertanian secara efisien, serta menyelesaikan permasalahan usaha tani yang dihadapi di lapangan (Pretty & Chambers, 2021).

Namun, kondisi empiris di Kelompok Tani Langong, Nagari Koto Berapak, Kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anggota kelompok tani masih relatif rendah. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 17 Oktober 2025, dari total 59 anggota kelompok tani, hanya sekitar 24 orang (40%) yang mampu menerapkan teknik Sawah Pokok Murah secara mandiri di lahan pertanian mereka. Sebagian besar anggota kelompok tani masih menunggu arahan langsung dari penyuluh dalam menentukan dosis pupuk, jadwal tanam, serta pengendalian organisme pengganggu tanaman. Bahkan, sekitar 35 anggota kelompok tani (60%) cenderung kembali menggunakan metode pertanian tradisional yang telah lama mereka praktikkan karena merasa kurang yakin terhadap penerapan teknik baru secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20 Oktober 2025 di Nagari Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan, terlihat bahwa tingkat kemandirian anggota kelompok tani dalam penerapan Program Sawah Pokok Murah diduga masih tergolong rendah. Sebanyak 35 orang (60%) anggota kelompok tani masih menunjukkan ketergantungan yang cukup tinggi terhadap pendamping pascapelatihan. Hal ini terlihat dari kebiasaan petani yang masih menunggu arahan langsung dari penyuluh dalam menentukan dosis pupuk, waktu aplikasi pupuk, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman. Pada saat observasi, beberapa anggota kelompok tani bahkan menghentikan kegiatan pemupukan karena belum mendapatkan konfirmasi dari penyuluh terkait jenis pupuk yang akan digunakan. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 22 Oktober 2025, petani yang mampu menerapkan teknik Sawah Pokok Murah secara mandiri mengalami peningkatan hasil panen yang lebih tinggi dibandingkan petani yang belum mandiri. Rata-rata hasil panen petani mandiri meningkat dari 4,2 ton/ha sebelum pelatihan menjadi 4,8 ton/ha setelah pelatihan, atau mengalami peningkatan sekitar 10–15%.

Sementara itu, petani yang belum mandiri hanya mengalami peningkatan sebesar 7,3%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian petani berperan penting dalam peningkatan hasil panen dan keberhasilan program pelatihan Sawah Pokok Murah.

Tabel 1
Rata-rata Hasil Panen Padi Anggota Kelompok Tani Langong tahun 2025.

Kategori Petani	Jumlah Anggota (orang)	Rata-rata hasil panen sebelum pelatihan (Ton/Ha)	Rata-rata hasil panen sesudah pelatihan (Ton/Ha)	Kenaikan Hasil Panen (%)	Frekuensi Panen sebelum Pelatihan (kali/tahun)
Petani Mandiri	24 orang	4,20	4,80	14,29	2
Petani Belum Mandiri	35 orang	4,10	4,40	7,32	2
Rata-rata keseluruhan	59	4,15	4,60	10,84	2

Sumber : Hasil Observasi awal peneliti, 2025

Rendahnya kemandirian anggota kelompok tani tersebut juga tercermin dari aspek pengambilan keputusan dan pengelolaan usaha tani. Hasil wawancara dengan Sekretaris Kelompok Tani Langong Bapak Ali Amran, pada tanggal 1 November 2025 mengungkapkan bahwa sebagian besar anggota kelompok tani belum berani mengambil keputusan sendiri terkait inovasi pertanian tanpa pendampingan intensif dari penyuluh. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian petani belum terbentuk secara optimal, khususnya dalam aspek kepercayaan diri, kemampuan memecahkan masalah, dan keberlanjutan penerapan hasil pelatihan.

Selain itu, model Holton et al. (2020), menjelaskan bahwa pendampingan pascapelatihan diwujudkan melalui beberapa mekanisme utama, yaitu monitoring, reinforcement, empowerment, dan assessment. Monitoring berfungsi mengawasi penerapan hasil pelatihan di lapangan, reinforcement berperan memberikan penguatan dan motivasi, empowerment diarahkan untuk membangun kemampuan dan kepercayaan diri peserta, sedangkan assessment digunakan untuk menilai keberhasilan transfer pelatihan. Keempat mekanisme tersebut secara simultan mendorong peserta pelatihan untuk

beralih dari kondisi ketergantungan menuju kondisi mandiri. Berdasarkan Empowerment Theory yang dikemukakan oleh Zimmerman (2018), kemandirian individu terbentuk melalui proses pemberdayaan yang mencakup komponen intrapersonal, interactional, dan behavioral. Teori ini menegaskan bahwa kemandirian anggota kelompok tani tercermin dari kemampuan mengendalikan keputusan, memahami lingkungan usaha tani, serta bertindak secara mandiri dalam mengelola usaha tani.

Kemudian, selama kegiatan berlangsung sebagian anggota kelompok tani menunjukkan ketergantungan yang tinggi kepada penyuluh atau pengurus kelompok, kurang berinisiatif dalam menyelesaikan pekerjaan, serta belum mampu menerapkan teknik budidaya yang telah diberikan secara mandiri. Rendahnya kemandirian tersebut juga ditunjukkan oleh sering terjadinya kesalahan yang berulang dalam penerapan teknik Sawah Pokok Murah, yang mengindikasikan bahwa hasil pelatihan belum sepenuhnya dipahami dan diinternalisasi oleh anggota kelompok tani.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Populasi penelitian berjumlah 59 orang anggota kelompok tani, dengan sampel 44 orang yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket skala Likert. Variabel pendampingan pascapelatihan diukur melalui empat aspek, yaitu *monitoring*, *reinforcement*, *empowerment*, dan *assessment*. Variabel kemandirian diukur melalui aspek intrapersonal, interaksional, dan perilaku. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat gambaran umum variabel, serta uji korelasi Product Moment untuk mengetahui hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gambaran Pendampingan Pascapelatihan Pada Program Sawah Pokok Murah Di Nagari Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan

Variabel pendampingan pascapelatihan dengan 4 indikator yaitu *monitoring* (pendampingan), *reinforcement* (penguatan), *empowerment* (pemberdayaan), *assessment* (penilaian). Indikator *monitoring* terdiri dari 3 sub indikator yang meliputi 9 pernyataan. Indikator *reinforcement* terdiri dari 2 sub indikator yang meliputi 6 pernyataan. Indikator *empowerment* terdiri dari 2 sub indikator yang meliputi 6 pernyataan. Indikator *Assesment* terdiri dari 2 sub indikator yang meliputi 6 pernyataan.

Tabel 2
Rekapitulasi Data Variabel Pendampingan Pasca Pelatihan di Nagari Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan

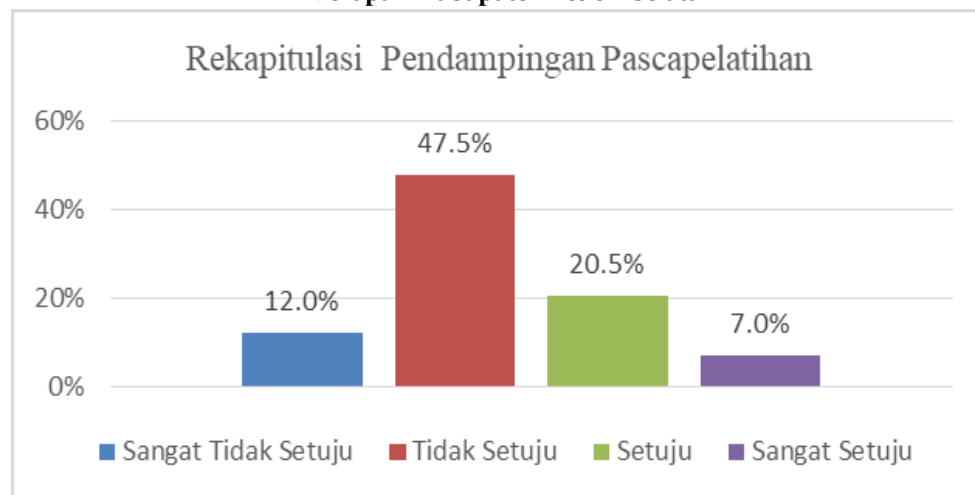
No	Pertanyaan	Rekapitulasi Pendampingan Pasca Pelatihan							
		STS		TS		S		SS	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Monitoring (Pendampingan)	7	15,7	23	51,8	9,9	22,5	4	10,1
2	Reinforcement (Penguatan)	7	15,5	24	53,4	11	24,6	3	6,4
3	Empowerment (Pemberdayaan)	5	12,1	21	48,5	13	30,3	4	9,1
4	Assesment (Penilaian)	2	4,5	16	36,4	2	4,5	1	2,3
	Jumlah	6	14,0	23	52,7	9,8	22,3	5	11,0
	Rata-rata	5,3	12,0	20,9	47,5	9,0	20,5	3,1	7,0

Data mengenai pendampingan pasca pelatihan di Nagari Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan memperoleh 27 butir pernyataan, dari pernyataan tersebut diperoleh rata-rata persentase

jawaban anggota kelompok tani sebagai berikut: 12,0% memberikan jawaban sangat tidak setuju (sts), 47,5% tidak setuju (ts), 20,5% setuju (s), 7,0% sangat setuju (ss).

Maka disimpulkan pendampingan pasca pelatihan di Nagari Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan tergolong kurang baik. Hal ini bisa dikatakan bahwa pendampingan pasca pelatihan di Nagari Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan dalam aspek monitoring (pendampingan) mendapatkan hasil yang kurang baik, dalam aspek reinforcement (penguatan) mendapatkan hasil kurang baik, dalam aspek empowerment (pemberdayaan) mendapatkan hasil kurang baik, dalam aspek assesment (penilaian) mendapatkan hasil kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan jumlah jawaban terbaik yang diberikan oleh responden sebanyak 47,5% + 12,0 % dengan jumlah 59,5%.

Gambar 1
Histogram Rekapitulasi Frekuensi Variabel Pendampingan Pasca Pelatihan di Nagari Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan



Berdasarkan gambar histogram tersebut terlihat dari pernyataan anggota kelompok tani yang sebagian besar memberikan tidak setuju. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendampingan pasca pelatihan di Nagari Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan dikategorikan kurang baik.

Gambaran Kemandirian Anggota Kelompok Tani di Nagari Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan

Variabel kemandirian anggota kelompok tani dengan 3 indikator yang terdiri dari : a) komponen intrapersonal (internal diri) dari 2 sub indikator dengan 6 butir, b) komponen interactional (interaksi sosial) dari 2 sub indikator dengan 6 butir pertanyaan, c) komponen behavioral (tindakan nyata) dari 2 sub indikator dengan 6 butir pernyataan.

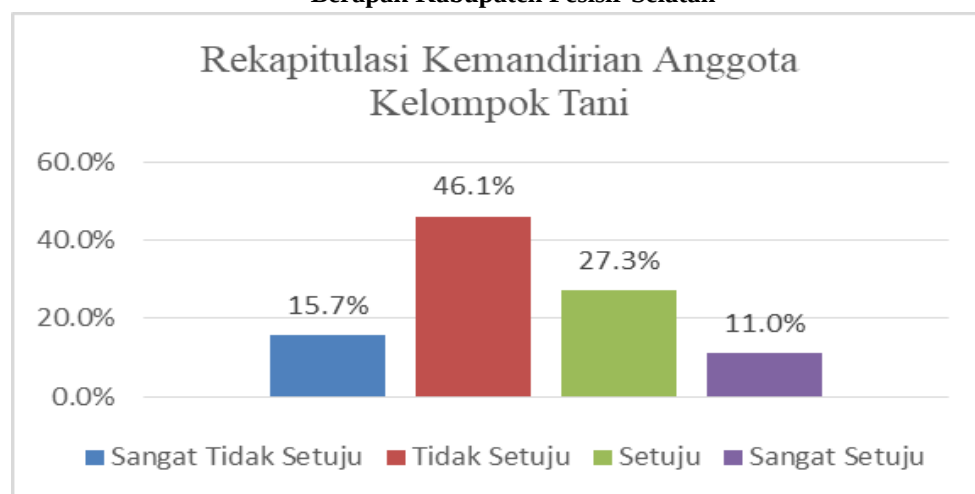
Tabel 3
Rekapitulasi Data Variabel Kemandirian Anggota Kelompok Tani di Nagari Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan

Rekapitulasi Kemandirian Anggota Kelompok Tani									
No	Pertanyaan	STS		TS		S		SS	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Komponen <i>Intrapersonal</i> (Internal Diri)	6,3	14,4	21,7	49,2	11,8	26,9	4,2	9,5
2	Komponen <i>Interactional</i> (Interaksi Sosial)	6,5	14,8	19,0	43,2	12,5	28,4	6,0	13,6
3	Komponen <i>Behavioral</i> (Tindakan Nyata)	7,8	17,8	20,2	45,8	11,7	26,5	4,3	9,8
	Jumlah	21	47,0	61	138,3	36	81,8	15	33,0
	Rata-rata	6,9	15,7	20,3	46,1	12,0	27,3	4,8	11,0

Data mengenai gambaran kemandirian anggota kelompok tani di Nagari Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan memperoleh 18 butir pernyataan, dari pernyataan tersebut diperoleh rata-rata persentase jawaban anggota kelompok tani sebagai berikut: 15,7% memberikan jawaban sangat tidak setuju (sts), 46,1% tidak setuju (ts), 27,3% setuju (s), 11,0% sangat setuju (ss). Maka disimpulkan kemandirian anggota kelompok tani di Nagari Koto Berapak Pesisir Selatan tergolong kurang baik.

Hal ini bisa dikatakan bahwa kemandirian anggota kelompok tani di Nagari Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan dalam aspek komponen intrapersonal (internal diri) mendapatkan hasil yang kurang baik, dalam aspek komponen interactional (interaksi sosial) mendapatkan hasil kurang baik, dalam komponen behavioral (tindakan nyata) mendapatkan hasil kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan jumlah jawaban terbaik yang diberikan oleh responden sebanyak 46,1% + 15,7 % dengan jumlah 61,8%. Namun secara keseluruhan kemandirian anggota kelompok tani di Nagari Koto Berapak Pesisir Selatan tergolong kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan jawaban tertinggi responden menjawab tidak setuju. Apabila digambarkan dengan diagram, maka dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2
Histogram Rekapitulasi Frekuensi Variabel Kemandirian Anggota Kelompok Tani di Nagari Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan



Berdasarkan gambar histogram 4.9 tersebut terlihat dari pernyataan anggota kelompok tani yang sebagian besar memberikan tidak setuju. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian anggota kelompok tani di Nagari Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan dikategorikan kurang baik.

Hubungan Antara Pendampingan Pasca Pelatihan dengan Kemandirian Anggota Kelompok Tani Pada Program Sawah Pokok Murah Di Nagari Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan

Data yang diperoleh mengenai hubungan antara pendampingan pasca pelatihan dengan kemandirian anggota kelompok tani pada program sawah pokok murah di Nagari Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan, data terkumpul dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel penelitian. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment untuk memperoleh nilai koefisien korelasi yang menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antara variabel pendampingan pasca pelatihan dengan kemandirian anggota kelompok tani pada program sawah pokok murah di Nagari Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N (\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2] [N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}} \\
 r_{xy} &= \frac{44 (116.390) - (2.717)(1.850)}{\sqrt{\{(44 \times 172.601 - (2.717)^2)(44 \times 80.210 - (1.850)^2)\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{(5.121.160) - (5.026.450)}{\sqrt{\{(7.594.444 - (7.382.089)(3.529.240 - 3.422.500)\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{94.710}{\sqrt{\{(212.355)(106.740)\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{94.710}{\sqrt{22.666.772.700}} \\
 r_{xy} &= 0,629
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan rumus product moment, diperoleh nilai r hitung sebesar 0,629. Nilai tersebut termasuk dalam kategori hubungan kuat karena berada pada interval 0,60 – 0,79. Nilai r hitung dibandingkan dengan r tabel sebesar 0,298 pada taraf signifikan 5% (0,05) dengan jumlah sampel N = 44. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa r hitung lebih besar daripada r tabel (0,629 > 0,298).

Kesimpulan dihasilkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendampingan pasca pelatihan dengan kemandirian anggota kelompok tani pada program sawah pokok murah di Nagari Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendampingan pasca pelatihan dalam program sawah pokok murah, maka semakin meningkat pula tingkat kemandirian anggota kelompok tani. Sebaliknya, apabila semakin rendah tingkat pendampingan pasca pelatihan dalam program Sawah Pokok Murah, maka semakin menurun pula tingkat kemandirian anggota kelompok tani.

PEMBAHASAN

Gambaran Pendampingan Pasca Pelatihan Pada Program Sawah Pokok Murah

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kegiatan pendampingan setelah pelatihan dalam program sawah pokok murah di Nagari Koto Berapak, Kabupaten Pesisir Selatan, masih berada pada kategori kurang baik. Hal tersebut tercermin dari mayoritas tanggapan responden yang cenderung memilih opsi tidak setuju dan sangat tidak setuju pada seluruh indikator yang diukur, yaitu monitoring, reinforcement, empowerment, dan assessment. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan

pendampingan, yang seharusnya menjadi elemen penting dalam menjamin keberlanjutan hasil pelatihan, belum berjalan secara maksimal. Akibatnya, penerapan pengetahuan dan keterampilan hasil pelatihan oleh anggota kelompok tani dalam aktivitas pertanian masih tergolong rendah.

Dalam kerangka *Transfer of Training Model* yang diperkenalkan oleh Holton (1988) dan kemudian dikembangkan oleh Holton, Bates, dan Ruona (2020), lingkungan pasca pelatihan memegang peranan krusial karena sangat menentukan keberhasilan peserta dalam mengaplikasikan kompetensi yang telah diperoleh. Lingkungan tersebut diwujudkan melalui proses pendampingan yang mencakup kegiatan monitoring, reinforcement, empowerment, dan assessment. Apabila keempat komponen ini tidak terlaksana dengan baik, maka proses transfer hasil pelatihan akan terhambat sehingga tujuan pelatihan sulit tercapai secara optimal.

Pada dimensi monitoring, penelitian ini menemukan bahwa kegiatan pemantauan terhadap peserta setelah pelatihan masih belum memadai. Sejalan dengan itu, Noe (2020) menegaskan bahwa monitoring pasca pelatihan merupakan aspek penting untuk memastikan peserta tetap konsisten dalam menerapkan keterampilan yang telah dipelajari. Selanjutnya, pada aspek reinforcement, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penguatan terhadap peserta juga belum berjalan secara optimal. Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia, reinforcement berfungsi memperkuat perilaku positif melalui pemberian motivasi, penghargaan, maupun umpan balik.

Pada aspek empowerment, tingkat pemberdayaan anggota kelompok tani masih tergolong rendah. Padahal, empowerment merupakan proses penting yang memungkinkan individu meningkatkan kapasitas diri, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mengambil keputusan secara mandiri. Sementara itu, pada aspek assessment, kegiatan evaluasi terhadap hasil pelatihan juga belum dilaksanakan secara optimal. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keempat aspek pendampingan pascapelatihan sebagaimana dijelaskan dalam model Holton (1988) belum berjalan secara efektif. Hal ini diperkuat oleh mayoritas anggota kelompok tani yang menyatakan bahwa kegiatan pendampingan di kelompok tani langong masih jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan.

Gambaran Kemandirian Anggota Kelompok Tani Pada Program Sawah Pokok Murah

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian anggota kelompok tani dalam program sawah pokok murah di Nagari Koto Berapak, Kabupaten Pesisir Selatan, secara umum masih berada pada kategori rendah. Hal ini tercermin dari kecenderungan responden yang lebih banyak memberikan jawaban tidak setuju terhadap pernyataan-pernyataan yang menggambarkan kemampuan untuk mandiri, baik dari segi internal individu, hubungan sosial, maupun praktik nyata di lapangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anggota kelompok tani belum sepenuhnya mampu mengembangkan potensi diri, memanfaatkan lingkungan sosial secara optimal, serta mengaplikasikan keterampilan secara mandiri dalam kegiatan pertanian.

Jika ditinjau berdasarkan teori pemberdayaan (*empowerment theory*) yang dikemukakan oleh Zimmerman (2018), kemandirian individu dibentuk oleh tiga dimensi utama, yaitu intrapersonal, interaksional, dan perilaku. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan menjadi indikator dalam menilai sejauh mana individu memiliki kemampuan untuk mandiri dan berdaya dalam kehidupannya. Pada dimensi intrapersonal, Zimmerman (2018) menjelaskan bahwa aspek ini berkaitan dengan persepsi individu terhadap dirinya sendiri, seperti tingkat kepercayaan diri, motivasi, serta keyakinan atas kemampuan yang dimiliki. Dalam konteks penelitian ini, hasil yang masih berada pada kategori kurang baik menunjukkan bahwa anggota kelompok tani masih menghadapi keterbatasan dalam hal kepercayaan diri serta keyakinan untuk mengelola usaha pertanian secara mandiri.

Selanjutnya, pada dimensi interaksional, Zimmerman (2018) menekankan pentingnya kemampuan individu dalam memahami lingkungan sosial, membangun hubungan, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Hasil penelitian yang menunjukkan kategori kurang baik pada aspek ini mengindikasikan bahwa anggota kelompok tani belum mampu menjalin interaksi yang efektif, baik dengan sesama anggota kelompok, penyuluh pertanian, maupun pihak lain yang berperan dalam mendukung kegiatan pertanian. Sementara itu, pada dimensi perilaku, Zimmerman (2018) menjelaskan bahwa aspek ini berkaitan dengan tindakan nyata sebagai wujud penerapan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa anggota kelompok tani belum secara konsisten menerapkan hasil pelatihan dalam praktik pertanian sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anggota kelompok tani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu semata, tetapi juga berkaitan erat dengan proses pembinaan dan pemberdayaan yang dilakukan setelah pelatihan. Apabila ketiga dimensi pemberdayaan tersebut tidak berkembang secara seimbang, maka kemandirian yang diharapkan sulit untuk tercapai secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terarah dan berkelanjutan untuk meningkatkan ketiga aspek tersebut, sehingga anggota kelompok tani dapat menjadi individu yang lebih mandiri dan berdaya dalam mengelola usaha pertanian mereka.

Hubungan Antara Pendampingan Pasca Pelatihan dengan Kemandirian Anggota Kelompok Tani Pada Program Sawah Pokok Murah Di Nagari Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang bermakna antara pendampingan setelah pelatihan dengan tingkat kemandirian anggota kelompok tani dalam program sawah pokok murah di Nagari Koto Berapak, Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini dibuktikan dari nilai r hitung yang lebih besar dibandingkan dengan r tabel, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan pasca pelatihan berhubungan secara signifikan dengan kemandirian anggota kelompok tani pada program tersebut.

Hubungan ini dapat dijelaskan melalui konsep Transfer of Training Model yang diperkenalkan oleh Holton (1988) dan kemudian dikembangkan oleh Holton, Bates, dan Ruona (2020), yang menekankan bahwa efektivitas pelatihan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan setelah pelatihan berlangsung. Lingkungan tersebut mencakup berbagai bentuk dukungan seperti monitoring, penguatan (reinforcement), pemberdayaan (empowerment), serta evaluasi (assessment), yang berperan dalam memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan hasil pelatihan benar-benar diterapkan dalam praktik.

Apabila pendampingan tidak dilakukan secara berkelanjutan, maka proses transfer hasil pelatihan cenderung tidak berjalan optimal, sehingga peserta kesulitan untuk mengembangkan kemandirian. Berdasarkan temuan penelitian, kualitas pendampingan pasca pelatihan yang masih tergolong rendah berimplikasi pada rendahnya tingkat kemandirian anggota kelompok tani. Minimnya pendampingan menyebabkan peserta belum sepenuhnya mampu memahami dan menginternalisasi pengetahuan, kurang percaya diri dalam mengambil tindakan, serta belum maksimal dalam memanfaatkan lingkungan sosial maupun menerapkan keterampilan yang dimiliki.

Hal ini menunjukkan bahwa tanpa dukungan pendampingan yang efektif, proses pemberdayaan tidak dapat berjalan secara optimal, sehingga tujuan untuk membentuk individu yang mandiri sulit tercapai. Oleh karena itu, adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut mengindikasikan bahwa pendampingan pasca pelatihan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemandirian anggota kelompok tani dalam mengelola usaha pertanian mereka secara mandiri dan berdaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mengacu pada temuan penelitian serta pembahasan sebelumnya mengenai Pendampingan Pasca Pelatihan dengan Kemandirian Anggota Kelompok Tani Pada Program Sawah Pokok Murah di Nagari Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan dapat disimpulkan bahwa: 1) Gambaran Pendampingan Pasca Pelatihan Pada Program Sawah Pokok Murah di Nagari Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan tergolong kategori kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang terbanyak tidak setuju. 2) Gambaran Kemandirian Anggota Kelompok Tani Pada Program Sawah Pokok Murah di Nagari Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan tergolong kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang terbanyak tidak setuju. 3) Terdapat Hubungan yang signifikan antara Pendampingan Pasca Pelatihan dengan Kemandirian Anggota Kelompok Tani Pada Program Sawah Pokok Murah Di Nagari Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini dilihat dari r hitung lebih besar daripada r tabel. Artinya semakin tinggi tingkat pendampingan pasca pelatihan dalam program sawah pokok murah, maka semakin meningkat pula tingkat kemandirian anggota kelompok tani.

Sebaliknya, apabila semakin rendah tingkat pendampingan pasca pelatihan dalam program Sawah Pokok Murah, maka semakin menurun pula tingkat kemandirian anggota kelompok tani.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut: 1) Bagi Peneliti, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dan pembanding bagi penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan pendampingan pasca pelatihan dan kemandirian peserta program pemberdayaan masyarakat di bidang pertanian maupun sektor lainnya. 2) Bagi Kelompok Tani, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kemandirian anggota kelompok tani dalam menerapkan hasil Program Sawah Pokok Murah, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan anggota kelompok tani dalam mengelola usaha tani secara mandiri. 3) Bagi Penyuluh dan Pendamping Pertanian. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam memperbaiki pelaksanaan pendampingan pasca pelatihan agar lebih efektif dalam mendorong kemandirian anggota kelompok tani, terutama dalam pengambilan keputusan dan penerapan inovasi pertanian secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bismi, N., & Natsir, M. (2023). The Relationship between Learning Climate and Learning Interest of Package B Equality Students in PKBM Sentosa Hati.
- Blume, B. D., Ford, J. K., Baldwin, T. T., & Huang, J. L. (2019). Transfer of training: A meta-analytic review. *Journal of Management*, 45(6), 2399–2425. <https://doi.org/10.1177/0149206318790611>
- Christens, B. D. (2019). Toward relational empowerment. *American Journal of Community Psychology*, 64(1–2), 189–201. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12350>
- Coombs, P. H., & Ahmed, M. (2019). *Attacking rural poverty: How nonformal education can help*. Johns Hopkins University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Eisman, A. B., & Zimmerman, M. A. (2018). Empowerment theory in action. *Journal of Community Psychology*, 46(4), 555–567. <https://doi.org/10.1002/jcop.21956>
- Grossman, R., & Salas, E. (2011). The transfer of training: What really matters. *International Journal of Training and Development*, 15(2), 103–120. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2419.2011.00373.x>
- Haryasa, N. E., & Natsir, M. (2023). The Relationship Of Program Implementation With Students' Interest in Participating Judo Extracurriculars At Genus Bukittinggi Vocational School. *KOLOKIUJURNAL Pendidikan Luar Sekolah*, 11(3), 719–730. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i3.710>
- Hidayat, A., & Natsir, M. H. D. (2015). Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Kursus Menjahit di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) As-Salam Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. *SPEKTRUM PLS*, 3(1).
- Holton, E. F., Bates, R. A., & Ruona, W. E. A. (2020). Development of a generalized learning transfer system inventory. *Human Resource Development Quarterly*, 31(2), 125–150. <https://doi.org/10.1002/hrdq.21390>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Pedoman pelaksanaan Program Sawah Pokok Murah*. Kementerian Pertanian RI.
- Noe, R. A. (2020). *Employee training and development* (8th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

- Pretty, J., & Chambers, R. (2021). Toward a learning paradigm: New professionalism and institutions for agriculture. *Agriculture and Human Values*, 38(1), 5–17.
- Zimmerman, M. A. (2018). Empowerment theory. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43–63). Springer.
- Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581–599. <https://doi.org/10.1007/BF02506983>